

Tahun Baru Imlek & Aktualisasi

Hiasan lampion berwarna merah biasanya dipasang satu bulan sebelum perayaan Tahun Baru Imlek berlangsung di Kota Solo, berjajar dengan indah sepanjang Jl. Urip Sumoharjo, seluruh kawasan Pasar Gede Hardjonagara hingga sepanjang Balai Kota Solo sampai ruas jalan perempatan Gladak, bukan hanya lampion biasanya lampu hias berbentuk aneka boneka Shio dengan ukuran besar dipasang berjajar di kawasan balai kota. Dan selama dua tahun lalu karena situasi pandemi tidak terpasang.

Saat ini, lampion dan patung hiasan sesuai lambang *shio* kembali menghiasi menyambut perayaan Tahun Baru Imlek sekalipun jumlahnya tidak banyak dan hanya satu boneka *shio* macan air sebagai simbol *shio* tahun ini. Tentu saja pembatasan ini dilakukan karena situasi pandemi untuk mengantisipasi penumpukan massa yang ber-*selfie* dan berswafoto di kawasan pecinan tersebut, sekalipun tetap tidak bisa dihindari.

Perayaan Tahun Baru Imlek masih dirayakan hingga saat ini tentu dengan segala keterbatasan, sebuah wujud syukur menyambut tahun baru sesuai peredaran bulan tiba, serta melakukan penghormatan kepada leluhur dan dewa. Tahun Baru Imlek sebagai penanda pergantian kalender China, yang biasanya akan jatuh di antara akhir Januari dan pertengahan Februari dan tahun ini tepat pada Selasa 1 Februari 2022.

Perayaan Tahun Baru China juga dikenal sebagai *ch njié* (festival musim semi/spring festival), *nóngli x nuinián* (tahun baru), atau *guònián* atau *sin cia*. Kata Imlek "im" berarti bulan, dan "lek" berarti penanggalan. Ini berasal dari dialek Hokian atau Mandarinya *yin li* yang berarti kalender bulan.

Selain lampion terdapat boneka *shio*, bunga sakura, lilin-lilin besar bergambar naga, pertunjukan liong, barongsai, wayang potehi biasanya digelar selama sepekan berturut-turut hingga capgome tiba lengkap dengan kue keranjang dan lontong capgome. Itu semua adalah identitas masyarakat Tionghoa.

Perayaan Tahun Baru Imlek merupakan perayaan tradisi tertua dan terpenting dalam kehidupan komunitas Tionghoa dan malam Tahun Baru Imlek dikenal sebagai *Chúx* yang berarti "malam pergantian tahun". Tahun Baru China hampir dirayakan oleh seluruh pelosok dunia di mana terdapat orang China, keturunan China atau pecinan, termasuk Indonesia tentunya.

Banyak negara yang juga merayakan seperti Taiwan, Korea, Mongolia, Vietnam,



Fafa Utami

Dosen Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Solo

Nepal, Bhutan, dan Jepang. Khusus di daratan China, Hong Kong, Macau, Taiwan, Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan negara-negara yang memiliki penduduk beretnis China, Tahun Baru China dirayakan tentunya sebagian telah berakulturasi dengan budaya setempat.

Dalam kerangka pandang kajian budaya, peristiwa Imlek, pertunjukan liong, barongsal, capgome, dan perayaan lainnya pada komunitas Tionghoa sebagai wujud gejala kesuku-bangsaan, yaitu suatu proses untuk mengaktualisasikan kembali simbol-simbol, atribut, dan ciri lain sebagai tanda pengenal kelompok etnik dari komunitas tersebut.

Seperti kutipan Flanagan 1990:97 :“ ... ethnically may be most usefully seen as a social construction, the meaning of which is to ongoing process of definition within the group as well as individual interpretation” .

Orang Tionghoa, yang dalam tulisan ini dipandang sebagai sebuah kelompok etnik, telah lebih dari 32 tahun mengalami berbagai pembatasan dan bahkan pelarangan terhadap kegiatan kultural mereka.

Pembatasan dan pelarangan terhadap kelompok yang keberadaannya telah terjadi bagian dari sejarah dan struktur sosial. Ini tentu berakibat pada hilangnya sebagian dari ciri askriptif mereka (identitas etnik) yang paling penting, karena berkenaan dengan sistem kepercayaan, mitos dan simbol utama yang ada dalam kelompok tersebut.

Bisa dibayangkan kalau itu terjadi pada kultur Jawa, atau lainnya yang dianggap minoritas. Nama sebagai sebuah identitas diri harus diganti, mitos, ritual bahkan kepercayaannya, kita tidak bisa merasakan betapa sakitnya karena kita tidak pernah menjadi bagian dari kaum minoritas.

Kita masih ingat betul peristiwa reformasi politik di Indonesia yang terjadi pada tahun 1998 berpengaruh langsung terhadap identitas etnik komunitas Tionghoa di seluruh penjuru Nusantara. Tarian liong yang merupakan salah satu jenis kesenian milik orang Tionghoa, kembali ditampilkan di jalan-jalan

kawasan pecinan termasuk di Kota Solo dan Semarang.

Tarian itu menjadi bagian dari arak-arakan perayaan Tahun Baru Imlek, capgome, hari ulang tahun Hok Tek Tjing Sien, peristiwa perayaan Sam Poo Tay Djien. Tarian liong bermakna memberi wujud luar, menjadi ikon dan metafor serta mengaktualisasikan berbagai mitos, kepercayaan, imajinasi, dan pandangan hidup yang pada hakekatnya merupakan suatu wujud upaya mendefinisikan diri sebagai kelompok ataupun individu.

Peristiwa arak-arakan boneka liong bersama dengan berbagai simbol dan atribut di mana banyak orang Tionghoa berkumpul dalam suatu lokasi, berfungsi menguatkan ikatan-ikatan sosial melalui simbol-simbol yang ada dalam sistem budaya mereka. Peristiwa ini sekaligus juga merupakan bentuk komunikasi untuk mengumumkan kepada khalayak dan penguasa tentang sebagian dari identitas mereka baik sebagai kelompok ataupun individu.

Masalah etnik Tionghoa masih merupakan salah satu persoalan yang menjadi tema sentral hubungan antaretnik dalam pembentukan negara-bangsa Indonesia yang majemuk. Sebutan China, Tionghoa, non pri, WNI keturunan, memang sangat rumit di negeri ini.

Seperti pendapat Coppel, istilah China mengandung konotasi negatif sebagaimana kata *nigger* bagi orang Amerika Serikat keturunan Afrika (Amien Sidharta: *China, Tionghoa, Chunghua, Suku Hua...* dalam *Kapok Jadi Nonpri: Warga Tionghoa Mencari Keadilan*, Alfian Hamzah (ed), Bandung: Zaman 1998) dan terminologi China mempunyai kandungan politik dalam rujukannya.

Pada tahun 1911 ketika berdiri Republik Rakyat China di Daratan Tiongkok, etnik China di Indonesia menyebut diri mereka sebagai orang China. Tetapi dalam perkembangannya, saat etnik China di Indonesia, mulai sadar akan rasa kebangsaannya, maka mereka menyebut dirinya sebagai orang-orang Tionghoa.

Suatu terminologi yang memperlihatkan bahwa etnik itu berbeda dengan orang-orang China yang bernaung di bawah

bendera Republik Rakyat China. Orang China Indonesia (terutama di Jawa) menyebut diri mereka sebagai Tionghoa dan negeri China sebagai Tiongkok.

Kata-kata ini berasal dari bahasa *Hokian Zhonghu* (*chunghua*) dan *Zhongguo* (*chungkuo*), yaitu istilah yang digunakan sebagai bagian dari kebangkitan nasionalisme di China sendiri. Orang China Indonesia mulai merasa dihina jika orang lain memanggil mereka China.

Penggunaan kata Tionghoa dan Tiongkok menjadi mantap pada tahun 1930-an, dan diangkat sebagai penggunaan yang sopan dan tidak hanya oleh etnik China, tetapi juga oleh orang Indonesia pribumi.

Pergeseran kembali pada istilah China diputuskan di Seminar ABRI di Bandung pada bulan Agustus 1966. Jadi penggunaan istilah Tionghoa tampaknya secara khas mengacu pada keturunan China di Indonesia dan bukan pada China daratan. Sehingga tepat pula kalau istilah menjadi pengganti warga Indonesia keturunan China.

Di Indonesia sebutan untuk orang Tionghoa sering kali sangat sulit dan kabur acuannya. Banyak kategori yang digunakan seperti ras, bahasa, dan agama, ternyata tidak memenuhi syarat, karena warga Tionghoa di Indonesia memiliki ras campuran dan banyak yang tidak mampu berbahasa China, serta orientasi budaya China yang berbeda-beda.

Kategori lain pernah disusulkan oleh G.W. Skinner, yakni identifikasi diri di mana orang yang mempunyai nama keluarga Tionghoa, dapat dipastikan asal-usulnya Tionghoa. Akan tetapi, kesulitan muncul lagi ketika pada tahun 1967 perintah memberlakukan kebijaksanaan "pengindonesiaan" nama-nama Tionghoa.

Menurut catatan, sejak 1965 hampir di seluruh wilayah Indonesia terjadi konflik fisik antara kelompok etnik Tionghoa dengan orang-orang pribumi. Sebagai akibatnya banyak dibuat keputusan dan peraturan yang menyangkut warga etnik Tionghoa.

Semoga dengan segala keterbatasan kita tetap bisa bersama-sama bergotongroyong bisa menggerakkan kekuatan, keberanian, dan kedisiplinan untuk melakukan lompatan dan terobosan dalam menentukan langkah di tahun Macan Air, tetap mendepankan toleransi menjunjung dan menghormati satu sama lain.

Selamat merayakan Tahun Baru Imlek, selamat merayakan keberagaman identitas... *Gong Xi Fa Cai*

■ NUWUN SEWU

- **Polemik air dari Objek Mata Air Cokro (OMAC) meningkat seperti beberapa tahun lalu.**

– *Selalu saja begitu, air memang sumber kehidupan mestinya bisa diurus baik-baik.*

- **Satgas Penanganan Covid-19 mencatat peningkatan kasus baru yang cukup signifikan.**

– *Jangan terlalu lama, segera beri panduan jelas sehingga kita bisa bersama-sama menaggulangnya.*

■ KAMUS ESPOS

Minyak sawit: Minyak kental berwarna merah kekuning-kuningan yang berasal dari buah kelapa sawit. Contoh: Untuk tahap awal, kata Erick, dirinya bakal mengintervensistem pejualan dan pembelian minyak sawit yang dinilai tidak seimbang (*Solopos*, 31 Januari 2022, halaman 1). *Sumber: KBBI Daring.*